

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dapat dinilai berhasil apabila perusahaan mampu menjalankan usaha dalam jangka waktu panjang dan dalam segala kondisi, agar keberhasilan tersebut dapat terwujud diperlukan manajemen perusahaan yang baik, yaitu memiliki kinerja keuangan yang sehat serta mampu menerapkan berbagai macam strategi untuk menumbuhkan loyalitas konsumennya. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola bisnis dengan baik yang bermula dari kegagalan perusahaan dalam mempromosikan produknya sehingga menyebabkan rendahnya permintaan dan turunnya angka penjualan, dimana hal tersebut mengakibatkan terhambatnya kegiatan operasional sehingga perusahaan mengalami kerugian, jika masalah tersebut dibiarkan terjadi berlarut-larut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017).

Persaingan antara Amerika Serikat – China setelah AS menetapkan bea masuk terhadap 6.000 produk impor China senilai US\$200 miliar atau hampir Rp3.000 triliun, kebijakan tersebut mengakibatkan sebagian besar negara diseluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan hingga melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia mencapai 0,8 persen, sementara target dari International Monetary Fund (IMF) sebesar 3,9 persen pada pertumbuhan ekonomi dunia dan menyebabkan krisis ekonomi global

(www.bbc.com) (www.liputan6.com). Disamping itu, di lingkungan dalam negeri dampak buruk yang dirasakan akibat krisis keuangan global 2018 diantaranya yaitu melemahnya nilai tukar rupiah sehingga menyebabkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum, hal tersebut menyebabkan kenaikan tarif import, transportasi, bahan properti, perumahan, bahan pangan, dan jasa keuangan yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Kondisi tersebut mengakibatkan beberapa perusahaan publik di Indonesia dalam berbagai sektor, terutama pada sektor manufaktur sebagai perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan sektor usaha lain mengalami kesulitan keuangan, kebangkrutan hingga *de-listing* sebagai imbas dari krisis tersebut. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* (P.S, 2017). Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007) dalam (Hidayat & Meiranto, 2014).

Salah satunya yang terjadi pada perusahaan properti PT Lippo Karawaci Tbk (Lippo Karawaci) yang tengah mengalami kesulitan likuiditas, sehingga lembaga rating internasional *Moody's Investors Service* menurunkan rating kredit perusahaan milik Mochtar Riady tersebut dari B1 menjadi B2 dengan *outlook* negatif. *Moody's* juga menetapkan peringkat surat utang anak usaha Lippo Karawaci, Theta Capital Pte Ltd., sebesar US\$75 juta B2 dengan *outlook* negatif. Menurut *Moody's*, dana hasil penerbitan utang tersebut

rencananya akan diputar untuk membiayai kembali (*refinancing*) utang kepada perusahaan investasi UBS AG sebagai fasilitator pinjaman dan untuk kebutuhan umum perusahaan. Namun, penerbitan utang baru tersebut diperkirakan hanya menutupi sekitar separuh dari total utang Lippo Karawaci yang akan jatuh tempo pada 2018 dan 2019. Riset Moody's juga mencatat pada 31 Maret 2018, sebesar 79 persen total utang Lippo Karawaci tidak dijamin. Mayoritas pinjaman Lippo Karawaci berada di perusahaan induk. Jika dilihat dari kinerja keuangannya, pada 2017 laba bersih perusahaan turun 30,39 persen dibanding 2016, dari Rp882,41 miliar menjadi Rp614,17 miliar. Penurunan itu diakibatkan oleh naiknya beban pokok pendapatan menjadi Rp6,33 triliun dan beban usaha menjadi Rp3,13 triliun. Kondisi kas perusahaan juga turun dari posisi akhir 2016 sebesar Rp3,24 triliun menjadi Rp2,53 triliun pada akhir 2017. Sedangkan nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization/market cap*) Lippo Karawaci per 20 Juni 2018 hanya Rp8,08 triliun, bahkan jauh lebih rendah dibandingkan ekuitas perseroan per Maret 2018 yang sebesar Rp29,9 triliun (www.beritagar.id).

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Melalui laporan keuangan dapat diketahui gambaran tentang kondisi perusahaan yang dilihat dari rasio - rasio keuangan dimana informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melihat dan mengukur kesehatan suatu perusahaan yang akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah

dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, potensi kebangkrutan serta dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan, dimana informasi tersebut harus diolah menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017). Untuk membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) maka dapat dilakukan penelitian menggunakan rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan laporan keuangan (Almansour, 2015).

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan diantaranya yaitu likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Pada penelitian terdahulu telah banyak peneliti melakukan penelitian mengenai *financial distress*, dimana likuiditas dijadikan sebagai variabel independen seperti yang dilakukan oleh (Setiawan & Amboningtyas, 2018), (Curry & Banjarnahor, 2018), (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017), (Hidayat & Meiranto, 2014) menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hasil berbeda diperoleh dari penelitian (Almansour, 2015) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* diperoleh dari penelitian (Rahayu & Sopian, 2017), (Wigati, Mawardi, & Mahfudz, 2017). Sedangkan penelitian (Mas'ud & Srengga, 2015) (Lieu, Lin, & Yu, 2008) dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, serta negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* (Muflihah, 2017).

Financial distress berhubungan erat dengan tingkat hutang, rasio ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya. Rasio ini dapat dimanfaatkan dalam menganalisis laporan keuangan yang bisa digunakan untuk membantu memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Pada penelitian terdahulu telah banyak peneliti melakukan penelitian mengenai *financial distress*, dimana *leverage* dijadikan sebagai variabel independen seperti yang dilakukan oleh (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017) (Setiawan & Amboningtyas, 2018), (Khirstina Curry, 2018), (Mas'ud & Srengga , 2015) menunjukkan hasil bahwa *leverage* dari total utang dibagi total modal berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hasil berbeda dihasilkan oleh penelitian dari (P.S, 2017), (Wigati, Mawardi, & Mahfudz, 2017), (Almansour, 2015), (Lakshan & Wijekoon , 2013), (Vinh, 2015), (Hidayat & Meiranto, 2014), (Lieu, Lin , & Yu, 2008) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Mas'ud & Srengga , 2015) dan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* (Rahayu & Sopian, 2017)

Rasio yang lain yang bisa digunakan yakni rasio profitabilitas, merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Pada penelitian terdahulu telah banyak peneliti melakukan penelitian mengenai

financial distress, dimana profitabilitas dijadikan sebagai variabel independen seperti penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Amboningtyas, 2018) dan (Mas'ud & Srengga, 2015), (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017), (Curry & Banjarnahor, 2018), (Mas'ud & Srengga, 2015), (Almansour, 2015), (Lakshan & Wijekoon, 2013), (Muflihah, 2017) (McDonald, Gandhi, & Loughran, 2018), (P.S, 2017), (Mas'ud dan Srengga, 2015), (Almansour, 2015), (Lakshan & Wijekoon, 2013), (Saba, Ashraf, & Kouser, 2017), (Vinh, 2015), (Lieu, Lin, & Yu, 2008), (Wigati, Mawardi, & Mahfudz, 2017) menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Almansour, 2015) dan (Hidayat & Meiranto, 2014) menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Arus kas juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* karena laporan arus kas menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasi, mempertahankan dan meningkatkan kapasitas operasi, memenuhi kewajiban keuangan, dan membayar dividen. Pada penelitian terdahulu telah banyak peneliti melakukan penelitian mengenai *financial distress*, dimana arus kas dijadikan sebagai variabel independen seperti yang dilakukan oleh (Mas'ud & Srengga, 2015), (P.S, 2017), (Lakshan & Wijekoon, 2013), (Lieu, Lin, & Yu, 2008), (B. Bhandari & Iyer, 2013) menunjukkan hasil arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Adapun penelitian yang lain menunjukkan hasil bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk

terhadap *financial distress* Sari Atmini (2005;27) dalam (Hariyanto, 2018) berbeda dengan hasil penelitian (Almamy , Aston , & N, 2015), (Shamsudin & Kamaluddin, 2015), (Vinh, 2015) menunjukkan bahwa informasi arus kas adalah prediktor yang baik dari kegagalan perusahaan dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dihasilkan dari penelitian (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017).

Dari latar belakang diatas berdasarkan fenomena serta *research gap* yang muncul, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Mas'ud & Srengga , 2015) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode, dan alat ukur yang digunakan untuk memproksikan rasio keuangan, tujuannya agar dapat memberikan informasi yang terbaru mengenai kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?

4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian:

1. Menguji pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
4. Menguji pengaruh arus kas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian:

1. Praktik

Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan atau pihak yang berkepentingan dalam mengambil tindakan untuk mengantisipasi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

E. Batasan Masalah

1. Perusahaan yang dijadikan objek yaitu perusahaan Manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Periode penelitian tahun 2014-2017